

DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM SEKTOR MAKANAN KHAS DAERAH ACEH DI LAMPISANG ACEH BESAR

¹Zulfadhli, ²Amiruddin, ³Ismet Zamrani

¹Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Syiah Kuala

²Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Syiah Kuala

³Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Syiah Kuala

¹ Email : zulfadhli74@unsyiah.ac.id

² Email : amiruddin@unsyiah.ac.id

³ Email : ismet.im819@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia khususnya dan seluruh dunia pada umumnya, Pada awal tahun 2020 dilanda keberadaan virus *Covid-19* yang berasal dari kota Wuhan, Pemerintah mencegah penyebaran *Covid-19* ini dengan membuat kebijakan untuk menerapkan *physical distancing*, PSBB dan *lockdown* sejumlah daerah. Akibatnya sejumlah aktivitas dibatasi sehingga berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi salah satunya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), lingkup usaha mikro yang paling besar terdampak, yaitu sebanyak 27% pada unit usaha makanan dan minuman termasuk tempat wisata sudah banyak yang ditutup. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara langsung mengenai dampak *Covid-19* pada UMKM makanan khas daerah di wilayah Desa Lampisang sebagai daerah yang dikenal dengan pusat makanan khas daerah Aceh dan bagaimana strategi yang diterapkan untuk bertahan di tengah pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Dalam menganalisis data menggunakan teori dampak ekonomi dari Cohen yang terdiri dari tiga indikator yaitu dampak terhadap pendapatan, aktivitas ekonomi dan pengeluaran, data diperoleh dari hasil wawancara dengan tujuh orang responden pemilik UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dampak pendapatan diketahui bahwa ada penurunan hasil pendapatan yang diraih dalam kurun waktu 4 bulan terakhir, sementara dampak aktivitas ekonomi adalah perubahan aktivitas ekonomi jual beli berupa sedikitnya jumlah pengunjung pada UMKM dan dampak pengeluaran adalah mengurangi biaya produksi dan gaji karyawan sedangkan strategi untuk tetap bertahan dilakukan dengan mengatur ulang anggaran dan mempromosikan kembali usaha mereka melalui media sosial sebagai langkah mempertahankan konsumen yang selama ini telah menjadi langganan usaha tersebut.

Kata kunci : *Covid-19, Dampak Ekonomi, UMKM Makanan Khas Daerah*

A. PENDAHULUAN

Indonesia khususnya dan seluruh dunia pada umumnya, Pada awal tahun 2020 dilanda keberadaan virus *Covid-19* yang berasal dari kota Wuhan, Tiongkok. *Covid-19* adalah kepanjangan dari sebuah pandemi *coronavirus disease* 2019. Sebuah penyakit menular dan mematikan yang disebabkan oleh SARSCoV-2, salah satu jenis dari coronavirus. Pemerintah turun langsung dalam mencegah penyebaran *Covid-19* ini. Pemerintah membuat kebijakan untuk menerapkan physical distancing. Physical distancing berarti melakukan kegiatan mandiri dengan menerapkan jarak minimal 1 meter terhadap manusia yang lain. Selain itu pemerintah menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang merupakan strategi pemerintah untuk dapat mencegah virus corona semakin menyebar, sementara itu menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, PSBB tak sepenuhnya membatasi seluruh kegiatan masyarakat, pembatasan tersebut

hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi *Covid-19*. Banyak sekolah dan Universitas yang diliburkan oleh pemerintah dengan memberlakukan belajar dan bekerja didalam rumah, membatasi kegiatan keagamaan, pembatasan moda transportasi, pembatasan kegiatan ditempat umum dan meliburkan tempat kerja dan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan. Dengan adanya pandemi penyakit *Covid-19* ini mau tidak mau beberapa perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau karyawan sehingga terjadi PHK terhadap karyawan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit. Banyak pula perusahaan yang mengambil langkah-langkah dan ektrim untuk mempertahankan bisnis mereka dan tentunya untuk mengurangi kerugian akibat *Covid-19*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memproyeksikan, salah satu yang terkena imbas pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama pada unit usaha makanan dan minuman, lingkup usaha mikro yang paling besar terdampak,

yaitu sebanyak 27% usaha mikro pada unit usaha makanan dan minuman (Jayani, 2020) Padahal disisi lain, sektor UMKM merupakan salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian Indonesia, hal ini juga didukung dari keterangan yang diberikan oleh Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Teten Masduki menyatakan bahwa, koperasi yang bergerak pada bidang jasa dan produksi juga paling terdampak pandemi *Covid-19* sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku usaha mikro kecil menengah terdampak pandemi virus corona (*Covid-19*). Kebanyakan koperasi yang terkena dampak *Covid-19* bergerak pada bidang kebutuhan sehari-hari, sedangkan sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman. (Fadillah, 2020).

Hal ini juga terjadi pada Desa Lampisang, khususnya bagi UMKM Makanan Khas Daerah Aceh, dimana berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa UMKM ini secara tidak langsung mengalami penurunan keuntungan omzet sebesar 60-70% daripada biasanya. Hal ini tentunya memberikan dampak buruk bagi para

pelaku UMKM khususnya di Desa Lampisang yang menjual berbagai macam makanan khas daerah Aceh. Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu: penelitian yang dilakukan oleh (Pakpahan, 2020) dengan judul penelitian ”*Covid-19* dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah” Hasil penelitian ini ialah terdapat sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat serius dengan adanya pandemi ini ditandai dengan: sekitar 56 persen melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22 persen melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan, 15 persen melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4 persen melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah solusi terhadap masalah UMKM dalam menghadapi *Covid-19* ini adalah mengeluarkan kebijakan jangka pendek yang dapat diterapkan adalah bantuan keuangan baik dalam bentuk pinjaman lunak atau bantuan tunai langsung dengan melibatkan pemerintah dan sektor swasta. Sementara strategi jangka

panjang difokuskan pada pengenalan dan penggunaan teknologi digital bagi UMKM sekaligus persiapan untuk memasuki era Industri 4.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis data melalui reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan, untuk memeriksa keabsahan data digunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis hasil penelitian sebagai berikut:

a. Hasil Penelitian

- 1) Hasil Wawancara dengan Informan Zaidi pemilik toko Aisyah Kueh

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Informan Zaidi pemilik toko Aisyah Kueh terkait dampak Covid-19 terhadap perkembangan usaha miliknya, Informan Zaidi memberikan keterangan sebagai berikut:

”Lesu, omzet penjualan turun drastis. toko tutup 2 bulan” (Wawancara dengan Informan Zaidi, 22 Juli 2020)

Selanjutnya Zaidi menambahkan bahwa biasanya omzet yang berhasil didapatkan adalah sebesar:

”Biasanya Rp. 6.000.000 untuk total penjualan dan omzet yang didapat adalah sebesar Rp. 3.200.000” (Wawancara dengan Informan Zaidi, 22 Juli 2020)

Adapun dampak pertama berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Zaidi pemilik toko Aisyah Kue diketahui bahwa penjualan mengalami kelesuan omzet yang diakibatkan dari tutupnya toko kueh yang dimilikinya selama dua bulan, dampak dari lesunya omzet kue tersebut berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara, Zaidi memberikan keterangan berikut:

”Bulan Maret dan April tidak ada pemasukkan sama sekali, bulan Mei hasil penjualan 10 juta rupiah sedangkan bulan Juni 2,5 juta dengan omzet tiap bulannya yaitu bulan Mei 5 juta rupiah dan Juni 750 ribu

rupiah” (Wawancara dengan Informan Zaidi, 22 Juli 2020)

Zaidi menganggap jika ekonomi dan kesehatan sama-sama penting sehingga dampak *lockdown* diterima begitu saja. Dampak berikutnya ialah mengenai kegiatan perekonomian yang bagi usaha Toko Aisyah Kue yang dimiliki Zaidi adalah sebagai berikut:

”Untuk harga produk tetap walaupun harga bahan baku seperti gula dan tepung naik, untuk bahan baku atau biaya produksinya kita kurangi, tidak mungkin juga kita ngeluarin biaya seperti biasa rugi kita, kalau sebelumnya biaya bahan baku/produksi rata-rata sebelum covid dalam satu bulan kita biasanya habis sampe Rp. 2.000.000 kalau sekarang paling kurang lebihnya Rp. 500.000 (Wawancara dengan Informan Zaidi, 22 Juli 2020)

Selanjutnya mengenai dampak pengeluaran dalam kehidupan sehari-harinya Zaidi memberikan bahwa akibat dari *Covid-19* sendiri adalah sebagai berikut:

”Pengeluaran belanja sehari-hari yang berkurang, biasanya untuk kami 3 orang dik beradik biaya sekolah dalam satu hari itu ada 100.000, tapi karena sekolah tutup jadi ya ngga ada pengeluaran belanja. kalau untuk lauk ikan Alhamdulillah keluarga kami tidak susah karena ayah saya nelayan. jadi cukuplah walaupun omzet penjualan turun kalau untuk jumlah karyawan tidak ada, karena yang kerja keluarga kami sendiri, ibu dan kaka saya yang buat kueh dan saya yang jaga toko.” (Wawancara dengan Informan Zaidi, 22 Juli 2020)

Pada akhir pertanyaan peneliti kemudian menanyakan apa langkah akhir sebagai suatu usaha yang dilakukan Aisyah Kue untuk tetap bertahan ditengah pandemi *Covid-19* yang sedang melanda, atas hal tersebut Aisyah Kue memberikan keterangan:

”Berdoa supaya coronanya cepat hilang, supaya usahanya lancar lagi, mengatur ulang lagi anggaran biaya-biaya produksi.

kalau untuk pemasaran online sih belum, kita jualannya biasanya tatap muka. paling kalau pelanggan yang sudah tetap mereka melakukan pemesanan melalui whatsapp tetap produksi kue dirumah walaupun jumlahnya sedikit dan omzet penjualannya tidak lancar untuk menjaga loyalitas konsumen. Kita usahakan memenuhi kebutuhan pelanggan lokal yang datang kerumah. Alhamdulillah adalah pemasukan sedikit daripada tidak ada sama sekali.” (Wawancara dengan Informan Zaidi, 22 Juli 2020)

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari informan Zaidi diketahui untuk dampak mengenai kegiatan pengeluaran belanja sehari-hari akibat *Covid-19* tidak terlalu dirasakan oleh informan Zaidi, sebab hal tersebut dapat diantisipasi dari biaya sekolah yang telah diliburkan. Dan untuk keberlanjutan usahanya saudara Zaidi melakukan penjualan melalui aplikasi whatsapp.

2) Hasil wawancara dengan Hasanah pemilik toko Hasanah Cake

Peneliti menanyakan terlebih dahulu mengenai omzet awal yang biasa didapatkan dari Hasanah Cake, adapun keterangan yang diberikan Hasanah adalah bahwa biasanya hasil penjualan total yang didapatkan adalah Rp. 10.000.000,- dengan keuntungan omzet yang dimiliki sebesar Rp. 4.000.000, dengan jumlah karyawan 3 orang dan progressnya yang selalu mengalami kemajuan

Untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap usaha yang dimilikinya, Hasanah memberikan keterangan sebagai berikut:

”Sepi, omzet penjualan turun drastis” (Wawancara dengan Hasanah, 22 Juli 2020)

Selanjutnya, mengenai dampak terhadap perekonomian yang dirasakan oleh Hasanah Kue adalah sebagai berikut:

”Pada Bulan Maret dan April, Rp. 5.000.000, hasil masing-masing penjualan sedangkan pada Bulan Mei Rp. 10.000.000 dan Bulan Juni turun kembali menjadi Rp 7.000.000.”

(Wawancara dengan Hasanah, 22 Juli 2020)

”Untuk omzet sendiri pada bulan Maret dan April Hasanah Cake memperoleh Rp. 1.500.000 untuk bulan Maret dan April, sedangkan untuk bulan Mei dan Juni yaitu sebesar Rp. 4.500.000 dan Rp. 2.500.000” (Wawancara dengan Hasanah, 22 Juli 2020)

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Hasanah selaku pemilik dari usaha Hasanah Cake diketahui dampak pendapatan dirasakan oleh Hasanah adalah mengalami penurunan, sempat meningkat di bulan Mei dan kembali menurun pada bulan Juni 2020.

Kemudian dampak berikutnya secara kegiatan perekonomian dan pengeluaran, maka yang dirasakan oleh Hasanah Cake berdasarkan keterangan yang diberikan adalah sebagai berikut:

”Untuk harga produk tetap walaupun harga bahan baku seperti gula dan tepung naik, untuk bahan baku atau biaya produksinya kita kurangi, tidak

mungkin juga kita mengeluarkan biaya seperti biasa rugi, kalau sebelumnya biaya bahan baku/produksi rata-rata sebelum covid dalam satu bulan kita biasanya habis sampe Rp. 5.000.000 kalau sekarang paling kurang lebihnya Rp 3.000.000.”

(Wawancara dengan Hasanah, 22 Juli 2020)

Dampak dalam kegiatan perekonomian yang ditekuni oleh Hasanah Cake adalah pengurangan bahan baku produksi yang digunakan sebagai jalan untuk meminimalisir kerugian yang diderita oleh Hasanah Cake.

Kemudian dampak dalam pengeluaran yang dilakukan Hasanah Cake. Atas Covid-19 yang sedang melanda adalah sebagai berikut:

”Pengeluaran untuk gaji karyawannya kita kurangi tapi tidaklah banyak kali sebelumnya 1.300.000 untuk karyawan tokonya sekarang paling Rp 800.000 jumlah karyawannya kita kurangi karyawan yang bertugas masak kueh, dulunya ada 3 orang sekarang paling

tinggal 1 orang karena kerjanya tinggal sedikit. terus jam kerjanya juga karena ngga produksi kueh setiap hari lagi.” (Wawancara dengan Hasanah, 22 Juli 2020)

Kemudian mengenai upaya apa yang telah dilakukan oleh Hasanah Cake keterangan yang diberikan Hasanah selaku penjual adalah sebagai berikut:

”Berdoa supaya coronanya cepat hilang, biar usahanya lancar lagi, mengatur ulang lagi anggaran biaya-biaya produksi. mengurangi pengeluaran rumah tangga, memanfaatkan media sosial seperti whatsapp atau media sosial lainnya untuk pemasaran dan promosi. kalau untuk platform market place sih belum, karena belum ngerti caranya.” (Wawancara dengan Hasanah, 22 Juli 2020)

Upaya pertama sebagai aksi yang dilakukan oleh Hasanah selaku pemilik usaha Hasanah Cake untuk keberlanjutan usahanya ditengah pandemi Covid-19 agar tetap bertahan adalah dengan mengatur ulang semua

biaya produksi yang digunakan dan melakukan promosi pada media sosial.

3) Hasil Wawancara dengan Yusnita dan Iza, Pemilik usaha makanan khas daerah Ratu Tradisional Aceh

Informan juga menyebutkan bahwa total hasil penjualan yang didapatkan selama satu bulan adalah sebesar Rp. 18.000.000 dan untuk omzet yang diperoleh yaitu sekitar Rp. 6.500.000 Selanjutnya peneliti kemudian menanyakan bagaimana dampak covid-19 terhadap keberlangsungan usaha yang mereka miliki, Informan Iza memberikan keterangan sebagai berikut:

”Macet total, sempat tutup dua bulan omzet penjualan turun drastis.” (Wawancara dengan Iza, 22 Juli 2020)

Pada bulan Mei dan Juni omzet atau pendapatan yang diperoleh oleh Informan adalah sebagai berikut:

”Untuk perolehan hasil penjualan yang didapatkan pada Bulan Mei dan Juni adalah sebesar Rp 30.000.000 dan Bulan Juni menurun kembali

senilai Rp. 6.000.000.”
(Wawancara dengan Iza, 22 Juli 2020)

Mengenai hasil omzet yang didapatkan selama covid-19 ini adalah sebagai berikut:

”Untuk Omzet yang didapatkan pada Bulan Mei dan Juni masing-masing adalah Rp. 11.000.000 dan Rp. 2.200.000.”
(Wawancara dengan Iza, 22 Juli 2020)

Selanjutnya mengenai dampak terhadap kegiatan perekonomian yang dijalankan, Informan Iza memberikan penjelasan berikut:

”Untuk harga produk tetap walaupun harga bahan baku seperti gula dan tepung naik. untuk bahan baku atau biaya produksinya kita kurangi, ngga mungkin juga kita ngeluarin biaya seperti biasa rugi, kalau sebelumnya biaya bahan baku/produksi rata-rata sebelum covid dalam satu bulan kita biasanya habis sampe Rp. 9.000.000 kalau sekarang paling kurang lebihnya Rp. 3.000.000.”

(Wawancara dengan Iza, 22 Juli 2020)

Mengenai dampak terhadap pengeluaran, setelah Covid-19 ini melanda, terhadap usaha makanan khas daerah Ratu Tradisonal Aceh. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari Informan sebagai berikut:

”Pengeluaran untuk gaji karyawannya tetap 1.500.000 ngga kaka kurangi, yang kurang gaji karyawan bagian kue aja Jumlah karyawannya kita kurangi, karyawan yang bertugas masak kueh, dulunya ada 11 orang sekarang paling tinggal 3 orang karena kerjanya tinggal sedikit. terus jam kerjanya juga karena ngga produksi kueh setiap hari lagi.”
(Wawancara dengan Iza, 22 Juli 2020)

Upaya yang ditempuh Informan sebagai solusi terhadap Covid-19 ini adalah:

”Berdoa supaya coronanya cepat hilang, biar usahanya lancar lagi, mengatur ulang lagi anggaran biaya-biaya produksi.

kalau untuk pemasaran online kakak menggunakan aplikasi whatsapp untuk pemasaran dan menggunakan media sosial tapi untuk promosi aja. belum fokus aja untuk jualan di platform market place kita biasanya jualan tatap muka.”(Wawancara dengan Iza, 22 Juli 2020)

Bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah tetap berdoa agar corona cepat berlalu dan kembalinya kelancaran usaha yang mereka miliki dan memanfaatkan media sosial sebagai media promosi online.

4) Hasil Wawancara dengan Informan Nurlaili Pemilik usaha Cut Meulu

Mengenai Covid-19 dan dampak yang diberikannya kepada usaha milik Nurlaili, memberikan keterangan sebagai berikut:

”Macet total, omzet penjualan turun drastis, banyak barang yang rusak jadi terpaksa kita buang. usaha tutup sementara selama tiga bulan.”(Wawancara dengan Nurlaili, 22 Juli 2020)

berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Nurlaili jika tiga bulan selama April, Mei, Juni tidak memberikan penghasilan sama sekali sedangkan pada bulan Juli mendapatkan total penjualan sebesar Rp. 2.600.000 dengan omzet dari penjualan tersebut sebesar Rp. 550.000

Dampak Covid-19 terhadap kegiatan perekonomian bagi Nurlaili dan usaha Cut Meulu adalah sebagai berikut:

”Untuk harga produk tetap walaupun harga bahan baku seperti gula dan tepung naik, untuk bahan baku atau biaya produksinya kita kurangi, ngga mungkin juga kita ngeluarin biaya seperti biasa rugi kita, kalau sebelumnya biaya bahan baku/produksi rata-rata sebelum covid dalam satu bulan kita biasanya habis sampe Rp. 7.000.000 kalau sekarang paling kurang lebihnya Rp. 2.500.000.”
(Wawancara dengan Nurlaili, 22 Juli 2020)

Dampak berikutnya yang terjadi dalam kegiatan perekonomian umkm Cut Meulu berdasarkan keterangan

yang didapatkan adalah sebagai berikut:

”Pengeluaran untuk gaji karyawannya selama *Covid-19* tidak ada lagi. karena omzet penjualannya turun kali jadi kita tidak mempekerjakan dulu karyawan jaga toko. sementara ini saya sendiri yang kelola toko untuk mengurangi biaya.jumlah karyawan yang bagian kueh tinggal 1 orang lagi tergantung banyaknya kueh. kalau lagi banyak yang order ya kita tambah lagi.” (Wawancara dengan Nurlaili, 22 Juli 2020)

Selanjutnya Nurlaili juga memberikan keterangan mengenai upaya yang dilakukan untuk tetap bertahan dengan usaha yang dimilikinya ditengah keberadaan pandemi *Covid-19* ini adalah:

”Mengatur anggaran budget produksi, belum menggunakan media digital untuk pemasaran karena tidak terbiasa.” (Wawancara dengan Nurlaili, 22 Juli 2020)

5) Hasil wawancara dengan Pandi pemilik toko Cut Anda

Mengenai *Covid-19* dan dampak yang terjadi pada usaha Cut Anda berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pandi selaku pemilik adalah bahwa terjadi kemacetan usaha yang sedang ia jalani, mengenai dampak dari keuntungan yang diperoleh selama masa *Covid-19* ini Pandi memberikan keterangan bahwa selama bulan Maret, April Mei toko Cut Anda tidak dibuka dan dibuka kembali pada bulan Mei dan Juni dengan hasil penjualan konstan yaitu sebesar Rp. 4.500.000 dengan omzet penjualan masing-masing Rp. 1.500.000

Dampak bagi kegiatan perekonomian Pandi memberikan keterangan sebagai berikut:

”Untuk harga produk tetap walaupun harga bahan baku seperti gula dan tepung naik, untuk bahan baku atau biaya produksinya kita kurangi, ngga mungkin juga kita ngeluarin biaya seperti biasa rugi kita, kalau sebelumnya biaya bahan baku/produksi rata-rata sebelum covid dalam satu bulan kita

biasanya habis sampe Rp. 5.000.000 kalau sekarang paling kurang lebihnya Rp. 3.000.000.” (Wawancara dengan Pandi, 23 Juli 2020)

Kemudian mengenai dampak terhadap pengeluaran akibat Covid-19 Pandi memberikan keterangan:

”Jumlah karyawannya kita kurangi, karyawan yang bertugas masak kueh, dulunya ada 3 orang sekarang paling tinggal 1 orang karena kerjanya tinggal sedikit. terus jam kerjanya juga karena ngga produksi kueh setiap hari lagi.” (Wawancara dengan Pandi, 23 Juli 2020)

Selanjutnya mengenai bagaimana usaha yang dilakukan Pandi selaku pemilik usaha Cut Anda untuk dapat bertahan selama masa pandemi *Covid-19* adalah :

”Mengatur ulang anggaran. tetap produksi kueh untuk langganan lokal, (dari Aceh Besar dan Banda Aceh), memanfaatkan media sosial seperti whatsapp

untuk penjualan (Wawancara dengan Pandi, 23 Juli 2020)

6) Hasil wawancara dengan Juariyah pemilik toko Kak Neh

Untuk mengetahui bagaimana dampak *Covid-19* terhadap kegiatan UMKM yang dijalannya, mulai dari pendapatan, kegiatan perekonomian hingga pengeluaran, tanggapan Juariyah mengenai bagaimana kebijakan *lockdown* yang diberlakukan Pemerintah, Juariyah memberikan keterangan:

”Kalau untuk usaha ya buruk, karena toko tutup dan makanan cepat menjadi basi karena tidak ada yang membeli tapi disini lain baik untuk memutus mata rantai corona itu sendiri.” (Wawancara dengan Juariyah, 22 Juli 2020)

Selanjutnya untuk mengetahui dampak mengenai pendapatan yang didapatkan oleh Juairiyah selaku pemilik toko Kak Neh keterangan yang diberikan adalah bahwa selama Maret, April dan Mei usaha Kak Neh ditutup dan baru dibuka pada bulan juli sehingga hasil penjualan yang

didapatkan selama Juli adalah sebesar Rp. 2.500.000 dengan tingkat keuntungan sebesar 500.000 rupiah. Selanjutnya terhadap kegiatan perekonomian dampak Covid-19 diantaranya yaitu:

”Untuk harga produk tetap walaupun harga bahan baku seperti gula dan tepung naik, untuk bahan baku atau biaya produksinya kita kurangi, tidak mungkin juga kita ngeluarin biaya seperti biasa rugi, kalau sebelumnya biaya bahan baku/produksi rata-rata sebelum covid dalam satu bulan kita biasanya habis sampe Rp. 7.000.000 kalau sekarang paling kurang lebihnya Rp. 3.000.000.”
(Wawancara dengan Juariyah, 22 Juli 2020)

Berdasarkan keterangan yang didapatkan bahwa dampak Covid-19 terhadap kegiatan perekonomian adalah mengurangi biaya produksi, sementara terhadap pengeluaran adapun dampak dari Covid-19 ini keterangan yang diberikan Juairiyah adalah :

”Pengeluaran untuk gaji karyawannya selama covid-19 tidak ada lagi karena omzet penjualannya turun kali jadi kita tidak mempekerjakan dulu karyawan jaga toko. sementara ini saya sendiri yang kelola toko untuk mengurangi biaya. Jumlah karyawannya kita kurangi, karyawan yang bertugas masak kueh, dulunya ada 3 orang sekarang saya sendiri orang karena kerjanya tinggal sedikit.” (Wawancara dengan Juariyah, 22 Juli 2020)

Kemudian mengenai upaya yang dilakukan oleh Juairiyah untuk bertahan menjalankan usaha ditengah Covid-19 adalah sebagai berikut:

”Mengatur ulang jumlah anggaran biaya. mengurangi jumlah pengeluaran belanja rumah” (Wawancara dengan Juariyah, 22 Juli 2020)

7) Hasil Wawancara dengan Lidiya Pemilik toko Cut Nyak

Lidiya memberikan keterangan bahwa jika selama Covid -19 toko yang dimilikinya hanya ditutup satu bulan

yaitu selama bulan April, sedangkan selama bulan Maret dan Mei perolehan penjualan yang diperoleh adalah sebesar Rp 5.000.000 sedangkan untuk bulan Juni sebesar Rp. 5.500.000. Dengan perolehan omzet yang didapatkan adalah sebesar Rp. 1.500.000 pada bulan Maret kemudian Rp 1.500.000 pada bulan Juni sebesar Rp. 2.500.000

Adapun dampak Covid-19 terhadap penghasilan yang didapatkan oleh Lidiya selaku pemilik usaha Cut Nyak adalah sebagai berikut:

”Untuk harga produk tetap walaupun harga bahan baku seperti gula dan tepung naik, Bahan baku atau biaya produksinya kita kurangi, ngga mungkin juga kita ngeluarin biaya seperti biasa rugi, kalau sebelumnya biaya bahan baku/produksi rata-rata sebelum covid dalam satu bulan kita biasanya habis sampe Rp. 5.000.000 kalau sekarang paling kurang lebihnya Rp 3.500.000.”
(Wawancara dengan Lidiya, 23 Juli 2020)

Upaya yang dilakukan Lidiya untuk tetap bertahan di tengah Covid-19 adalah sebagai berikut:

”Mengatur ulang anggaran biaya produksi, mempertahankan konsumen lokal dan memanfaatkan media sosial untuk pemasaran.”
(Wawancara dengan Lidiya, 23 Juli 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh Lidiya sebagai pemilik usaha adalah mengatur ulang anggaran biaya produksi dan dengan usaha mempertahankan loyalitas konsumen lokal yang menjadi objek pemasaran yang dimiliki.

b. Pembahasan

1) Dampak Covid-19 Terhadap Perkembangan Bisnis Makanan Khas Daerah Aceh di Desa Lampisang

Untuk menganalisis dampak yang terjadi terhadap bisnis yang dirasakan oleh penjual makanan khas daerah Aceh di Desa Lampisang, adalah dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi yang dilakukan penulis dengan teori yang diungkapkan oleh Cohen (dalam Agustina dan Oktaviani, 2016:155) terdiri dari:

a) Dampak Terhadap Pendapatan

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh para informan diketahui bahwa dampak terhadap pendapatan yang terjadi pada sejumlah UMKM yang menjadi subjek penelitian ini adalah penurunan hasil pendapatan yang diraih dalam kurun waktu 4 bulan terakhir semenjak diberlakukannya kebijakan *lockdown* oleh Pemerintah. Keseluruhan informan menyatakan bahwa dalam hal pendapatan, *Covid-19* memberikan dampak negatif atas pendapatan yang biasanya diraih, pendapatan turun drastis ini sedikit membaik pada bulan Juni dan kemudian sedikit menurun lagi pada bulan Juli. Hal ini sejalan dengan fakta yang disebutkan dalam penelitian Pakpahan, (2020:2) yang menyebutkan bahwa dalam situasi pandemi ini, menurut KemenkopUKM ada sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat

serius dengan adanya pandemi ini ditandai dengan: sekitar 56 persen melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22 persen melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan, 15 persen melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4 persen melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah

Apabila dikaitkan dengan teori Soerjono Soekanto dalam Elly Setiadi (2006:55) yang menyebutkan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat maka dampak negatif perekonomian masyarakat yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan sosial ini merupakan faktor *ekstern* berupa kebijakan yang ditetapkan pemerintah mengenai *lockdown*, dan faktor alam yang mempengaruhi munculnya wabah tersebut.

2) Dampak Terhadap Aktivitas Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pemilik usaha makanan khas daerah, diketahui bahwa dampak terhadap aktivitas ekonomi yang diakibatkan dari keberadaan *Covid-19* ini berakibat

pada perubahan aktivitas ekonomi berupa sedikitnya jumlah pengunjung pada UMKM yang mereka miliki bahkan informan Pandi pemilik usaha *Cut Anda* memberikan pernyataan bahwa selama dua bulan toko yang dimilikinya telah ditutup untuk menghindari mata rantai perekonomian, namun sayangnya hal ini memberikan dampak buruk terhadap aktivitas perekonomian dengan tingkat jual beli yang menurun ditandai dengan hasil omzet dan penjualan yang juga menurun.

3) Dampak Terhadap Pengeluaran

Dampak *Covid-19* terhadap pengeluaran adalah dengan pengurangan biaya produksi yang digunakan untuk membuat makanan khas itu sendiri. Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi pada industri produk makanan meliputi (i) biaya bahan baku, (ii)

biaya bahan penolong, (iii) biaya penyusutan, (iv) biaya energi, (v) biaya tenaga kerja dan (vi) biaya sewa gedung (Saragih, Teguh, dan Harunurasyid, 2019:29)

Berdasarkan hasil penelitian dikaitkan dengan teori tersebut maka pengurangan biaya produksi yang dilakukan informan UMKM makanan khas daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah pengurangan biaya bahan baku yang ditekan semaksimal mungkin, para pemilik memilih cara ini untuk terhindar dari kerugian yang semakin besar, berikutnya cara alternatif lainnya yang dilakukan para pemilik adalah dengan memecat karyawan yang dimiliki, dengan jumlah karyawan sedikit, pemilik sebagai informan mengaku dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh seorang pengusaha akibat keberadaan *Covid-19*.

Keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara diatas juga relevan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa hasil ketika observasi dilakukan peneliti menemukan sejumlah usaha yang masih tutup, sejumlah etalase yang peneliti temukan pada saat wawancara

berlangsung dengan usaha yang masih buka ditemukan dalam keadaan kosong di beberapa bagian, hal ini menandakan bahwa produk yang dijual berupa makanan khas daerah belum tersedia sepenuhnya oleh penjual, hal ini sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh informan bahwa kegiatan perekonomian dalam hal ini jual beli mengalami kemerosotan karena aktivitas pendatang yang menurun dan tempat pariwisata yang ditutup.

2. Upaya Yang Dilakukan Untuk Keberlangsungan UMKM

Seluruh Informan dalam UMKM makanan khas daerah ini telah menerapkan sistem informasi akuntansi yang baik dengan menyusun kembali anggaran lewat pembukuan yang dimiliki UMKM makanan khas daerah tersebut, atas hal ini Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan (KUP), pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan

biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca, dan laporan laba rugi untuk periode tahun pajak tersebut.

Sistem pembukuan menjadi sarana vital dalam suatu perusahaan karena dengan sistem pembukuan, perusahaan bisa mengkalkulasi, mengontrol dan mengatur keseluruhan transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan (Dinarti, Yunawati, dan Yuliza, 2015:2) Pengimplementasian sistem pembukuan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas.
2. Mendukung operasi rutin harian perusahaan.
3. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
4. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.
5. Melindungi aset perusahaan.

Penyusunan pembukuan yang paling mendasar dan wajib dimiliki oleh perusahaan adalah laporan rugi laba, neraca, dan laporan arus kas, yang mana dalam dunia bisnis dikenal dengan sebutan laporan keuangan. Selain itu, ada juga laporan perubahan

modal dan catatan atas laporan keuangan, yang juga mesti dibuat oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi juga diketahui UMKM makanan khas daerah di Desa Lampisang bahwa masih memiliki bentuk praktik akuntansi sangat sederhana dan masih jauh dari aturan SAK ETAP. Terdapat dua bentuk praktik akuntansi pada UKM ini, yaitu akuntansi yang hanya dipraktikkan dalam pikiran/ingatan dan dibuatnya beberapa catatan akuntansi hingga tersusunnya laporan keuangan neraca dan L/R. Manfaat dua bentuk akuntansi ini hanya sebatas sebagai pengendalian beberapa kegiatan usaha. Dalam hal ini, UMKM makanan khas daerah di Desa Lampisang masih belum memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi keuangan secara lengkap dan tepat. Selain itu, Informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya dijadikan dasar pengambilan keputusan, terutama dalam kegiatan produksi dan kegiatan penjualan.

Langkah lain yang dilakukan oleh UMKM untuk dapat bertahan di tengah *Covid-19* ini adalah dengan

menjaga loyalitas dan mempertahankan konsumen-konsumen yang telah ada dengan berbagai strategi marketing untuk mempromosikan penjualan di media sosial dan lain sebagainya. Tjiptono dan Chandra, (2012) menyatakan bahwa promosi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran untuk memberikan informasi mengenai adanya suatu produk. Media sosial saat ini menjadi salah satu alat yang banyak digunakan oleh pemasar dalam menyebarkan informasi tentang suatu produk kepada konsumen. Jaringan sosial media ini merupakan bentuk baru dari dialog antara “*consumer-to-consumer*” dan “*business-to-consumer*” yang memiliki implikasi besar terhadap pemasar. Sehingga langkah atau upaya pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk mempertahankan konsumennya melalui pemasaran media sosial adalah satu hal yang tepat.

D. KESIMPULAN

1) Dampak terhadap pendapatan bahwa diketahui semenjak

penetapan kebijakan *lockdown* dan social distancing oleh Pemerintah, sejumlah UMKM makanan khas daerah Aceh di Desa Lampisang dalam penelitian ini mengambil keputusan untuk menutup usaha yang mereka miliki selama 2 bulan pada Bulan Maret dan Bulan April sehingga omzet pendapatan dari perolehan penjualan yang dihasilkan menurun drastis dan juga mengalami kerugian dari makanan-makanan yang tidak laku terjual.

- 2) Dampak terhadap kegiatan perekonomian adalah minimnya jumlah pengunjung yang datang baik warga lokal ataupun pendatang ke tempat wisata makanan khas daerah Aceh di Desa Lampisang hal ini juga menjadi satu alasan para pemilik usaha untuk menurunkan biaya produksi bahan baku yang digunakan dari biasanya.
- 3) Dampak yang dirasakan terhadap pengeluaran adalah pemotongan atau pemangkasan total keseluruhan pengeluaran karyawan yang dipekerjakan.

- 4) Langkah yang dilakukan untuk bertahan selama pandemi Covid-19 adalah merombak pembukuan anggaran dan mempromosikan kembali usaha mereka melalui media sosial sebagai langkah mempertahankan konsumen yang selama ini telah menjadi langganan usaha tersebut.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Dinarti, Yunawati, S., & Yuliza, A. (2015). *Studi Penerapan Pencatatan Keuangan Bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) - Studi Kasus Pada Usaha Warnet Di Kota Tengah*. 1–9. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/109215-ID-studi-penerapan-pencatatan-keuangan-bagi.pdf>
- Fandi Tjiptono dan Gregorius Chandra. (2012). *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi.
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *JIIHI: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 20(April), 2–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3870.59-64>
- Saragih, R., Teguh, M., & Harunurasyid, H. (2019). Pengaruh biaya produksi terhadap keuntungan industri Roti dan Kue di Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*,

16(1), 27–33.
<https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8875>

Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. terj. E. Setyawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.